

PEMANFAATAN HASIL HUTAN BUKAN KAYU OLEH MASYARAKAT LOKAL DI KABUPATEN SANGGAU, KALIMANTAN BARAT

Utilization of Non-Timber Forest Products (NTFPs) by Local People in Sanggau Regency, West Kalimantan

Oleh:

Mohamad Iqbal & Ane Dwi Septina

Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Kebijakan dan Perubahan Iklim,

Jl. Gunung Batu No. 5 Bogor 16118

iq_3650@yahoo.com; ane4n3@yahoo.com

Diterima 21-03-2018, direvisi 30-06-2018, disetujui 30-06-2018

ABSTRAK

Hutan Kemasyarakatan (HKm) di Kabupaten Sanggau memberikan mata pencaharian sebagian besar masyarakat lokal. Salah satu alternatifnya melalui pemanfaatan hasil hutan bukan kayu (HHBK) di lahan agroforestri *tembawang*. Pemanfaatan HHBK tersebut diharapkan dapat mengurangi tingkat ketergantungan masyarakat terhadap kayu. Optimalisasi pemanfaatan HHBK bertujuan untuk mengantisipasi upaya masyarakat dalam menjarah hutan terutama hasil kayunya. Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui keragaman manfaat komoditas HHBK di lahan agroforestri *tembawang* dan harga komoditas HHBK yang dijual di pasar tradisional, Kabupaten Sanggau. Metode pemilihan responden dilakukan secara purposif. Survey dan kunjungan lapangan dilakukan untuk melihat kondisi *tembawang*. Data identifikasi jenis HHBK yang dikumpulkan ditabulasi kemudian dianalisis dengan statistik sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tercatat ada 35 jenis HHBK yang dapat dimanfaatkan masyarakat adat, meliputi: 40% jenis buah-buahan, 9% jenis getah, 13% jenis bahan makanan, 21% jenis sayuran, 6% jenis obat-obatan, dan 12% jenis anyaman. Sebagian besar masyarakat memanfaatkan komoditas HHBK sebagai produk semi komersial dan subsisten. Komoditas HHBK anyaman masih bersifat subsisten, di mana hasil produk anyaman digunakan hanya untuk keperluan pribadi saja, bukan untuk dijual. Komoditas HHBK yang dijual di pasar tradisional umumnya berupa buah-buahan seperti asam paya (*Eleiodoxa conferta*) Rp25.000,00/kg, keranji (*Dialium indium*) Rp35.000,00/kg, kedondong (*Spondias dulcis*) Rp10.000,00/kg dan rambai (*Baccaurea motleyana*) Rp10.000,00/ikat. Komoditas HHBK bagi masyarakat adat dapat memberikan pendapatan yang lebih cepat menghasilkan jika dibandingkan dengan pendapatan dari bertanam kayu, menyediakan serta bentuk alternatif pekerjaan dan keterampilan bagi masyarakat adat.

Kata kunci: Hutan kemasyarakatan (HKm), hasil hutan bukan kayu (HHBK), agroforestri, *tembawang*, pasar tradisional

ABSTRACT

Community Forest (HKm) of Sanggau Regency, West Kalimantan provides the livelihood for most communities living around the forest. One of the alternatives is the utilization of non-timber forest products (NTFP) in tembawang agroforestry area. The utilization of NTFP is expected to reduce communities' dependence on timber. Optimizing the utilization of NTFP aims to anticipate the possibility of illegal logging done by community. This paper aims to examine various benefits of NTFP commodities in tembawang agroforestry area and the price of NTFP commodities sold in traditional markets, Sanggau Regency. Purposive sampling method to select respondents was used. In addition, surveys and field visits were conducted to assess the condition of tembawang. The results indicated that there were 35 NTFP species utilized by indigenous people, consisted of 40% fruits, 9% sap, 13% food, 21% vegetables, 6% medicines, and 12% woven. Most people utilize NTFP commodities as semi-commercial and subsistence products. Woven is still subsistence commodity, in which woven products are used for consumptive-use only, not for sale. NTFP commodities sold in traditional markets are generally fruits such as maram/paya (Eleiodoxa conferta), keranji (Indium dialium), kedondong (Spondias dulcis), and rambai (Baccaurea motleyana). Price of these commodities range from IDR5,000.00-35,000.00 per kg/bundle. NTFP commodities from agroforestry can provide instant income for daily living expenses and offer alternative jobs and skills for indigenous peoples.

Keywords: Community forest (HKm), non-timber forest product (NTFP), agroforestry, *tembawang*, traditional market

I. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara pemilik hutan terbesar di dunia dengan luas kawasan hutan sebesar 120,7 juta ha (Direktorat Jenderal Planologi Kehutanan dan Tata Lingkungan, 2015). Namun, dalam kurun waktu 10 tahun terakhir terjadi deforestasi yang disebabkan oleh kegiatan manusia diantaranya *illegal logging*, kebakaran hutan dan lahan, serta konflik kepentingan yang tidak lagi mempertimbangkan kelestarian lingkungan. Kondisi tersebut menyebabkan semakin menurunnya pasokan kayu, sehingga perlu dilakukan upaya pengelolaan hutan salah satunya adalah dengan meningkatkan pemanfaatan hasil hutan bukan kayu (HHBK).

Menurut FAO (1998), komoditas HHBK dapat dikelompokkan menjadi lima tujuan yaitu, makanan dan produk turunannya, ornamen tanaman, hewan liar dan produknya, bahan bangunan non kayu, dan bahan bio-organik. Sedangkan untuk ekonomi, yakni mengenai penggunaan dan analisis pasar, HHBK terbagi dalam tiga kategori, yaitu tingkat subsisten (untuk konsumsi sendiri), tingkat penggunaan lokal (semi komersial), dan komersial.

Pohan, Purwoko, & Martial (2014), menyatakan bahwa nilai ekonomi yang dihasilkan dari pemanfaatan HHBK jauh lebih besar dari kayu dan tidak menyebabkan kerusakan hutan, sehingga tidak akan mengakibatkan hilangnya fungsi-fungsi dan nilai jasa dari hutan. Melihat hal tersebut, maka

HHBK memberikan manfaat multiguna bagi masyarakat, khususnya masyarakat lokal di sekitar hutan. Pengelolaan hutan perlu dilakukan untuk menyediakan kesempatan kerja yang memadai dan memberikan akses bagi masyarakat sekitar hutan untuk memungut HHBK (Puspitodjati, 2011). Pola pemanfaatan lahan agroforestri merupakan alternatif bagi masyarakat lokal di sekitar hutan untuk memanfaatkan HHBK dengan pemanfaatan ladang sebagai lingkungan pendukung proses pertumbuhan pepohonan. Sistem agroforestri diharapkan mampu meningkatkan pendapatan, menyediakan lapangan pekerjaan, serta nilai-nilai budaya di daerah pedesaan (Suryanto *et al.*, 2006).

Kabupaten Sanggau merupakan salah satu lokasi yang diajukan untuk pengembangan Hutan Kemasyarakatan (HKm) melalui kerja sama antara Departemen Kehutanan (saat ini Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan/KLHK) dengan GTZ-Jerman pada tahun 1990-2001. Adapun kelompok tani yang terlibat di dalam wilayah HKm Kabupaten Sanggau terdiri atas lima kelompok tani pemegang IUPHKm yaitu Kelompok Tani Bauh Mongkat, Kelompok Tani Harapan Maju, Kelompok Tani Bokal Kumuo, Kelompok Tani Bokal Onak Sungkuh, dan Kelompok Tani Nogo Bauh (ITTO TFL PD 032/14 Rev. 2, 2017)).

Kegiatan pengembangan HKm di Kabupaten Sanggau dilakukan melalui upaya pemberdayaan dan pelibatan masyarakat dengan mengembangkan kegiatan agroforestri

berbagai pola yaitu tembawang (pola tradisional), dan pola lain (kebun karet, bawas, dan lalang) (Sumiati, 2011). Menurut Sumarhani & Kalima (2015), tembawang adalah suatu bentuk pengelolaan lahan agroforestri yang dilakukan oleh masyarakat adat Dayak yang secara turun temurun melakukan perladangan berpindah dengan memadukan beberapa jenis pohon sebagai penghasil kayu, getah (seperti karet, jelutung, nyatoh), dan rempah-rempah sebagai tanaman obat.

Pemanfaatan HHBK yang sering dijumpai di lahan agroforestri *tembawang* salah satunya terletak di Kecamatan Kembayan dan Kecamatan Noyan, Kabupaten Sanggau, Provinsi Kalimantan Barat. Beberapa penelitian pernah dilakukan di lokasi tersebut seperti penelitian yang dilakukan oleh Afifuddin (2006) tentang penilaian ekonomi agroforestri *tembawang* di Kabupaten Sintang dan Sanggau, Provinsi Kalimantan Barat dan penelitian yang dilakukan oleh Sumiati (2011) mengenai analisis kelayakan finansial kegiatan agroforestri di HKm Kabupaten Sanggau, Provinsi Kalimantan Barat. Namun sejauh ini belum diketahui secara pasti berapa besar nilai manfaat HHBK yang dipanen oleh masyarakat lokal di lahan agroforestri *tembawang* HKm Sanggau.

Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui keragaman manfaat komoditas HHBK di lahan agroforestri *tembawang* HKm Sanggau dan

harga komoditas HHBK yang dijual di pasar tradisional, Kabupaten Sanggau.

II. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di areal HKm Desa Sei Daging, Kecamatan Noyan dan Desa Mobui, Kecamatan Kembayan, serta pasar lokal di Kecamatan Kembayan, Kabupaten Sanggau, Provinsi Kalimantan Barat. Adapun penelitian dilaksanakan pada bulan Maret 2017, dengan melibatkan responden sebanyak 25 responden masyarakat lokal bertindak sebagai pemasok dan penjual, dipilih secara purposif sesuai dengan penjualan HHBK mereka. Survei dan kunjungan lapangan dilakukan untuk melihat keadaan kawasan hutan, khususnya tembawang, di mana sebagian besar panen dan hasil panen HHBK dipanen. Data yang dikumpulkan ditabulasi dan dianalisis dengan menggunakan statistik sederhana.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Sejarah penggunaan lahan HKm Sanggau

Kabupaten Sanggau merupakan salah satu lokasi yang diajukan untuk pengembangan Hutan Kemasyarakatan (HKm) melalui kerja sama antara Departemen Kehutanan (saat ini Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan/ KLHK) dengan GTZ-Jerman tahun 1990-2001. Penetapan areal kerja HKm Sanggau dikeluarkan tahun 2011 dengan lahan seluas 76.090 ha. Kegiatan pengembangan HKm Sanggau dilakukan melalui upaya

pemberdayaan dan pelibatan masyarakat dengan mengembangkan kegiatan agroforestri berbagai pola yaitu tembawang (pola tradisional), dan pola lain (kebun karet, bawas, dan lalang) (Sumiati, 2011).

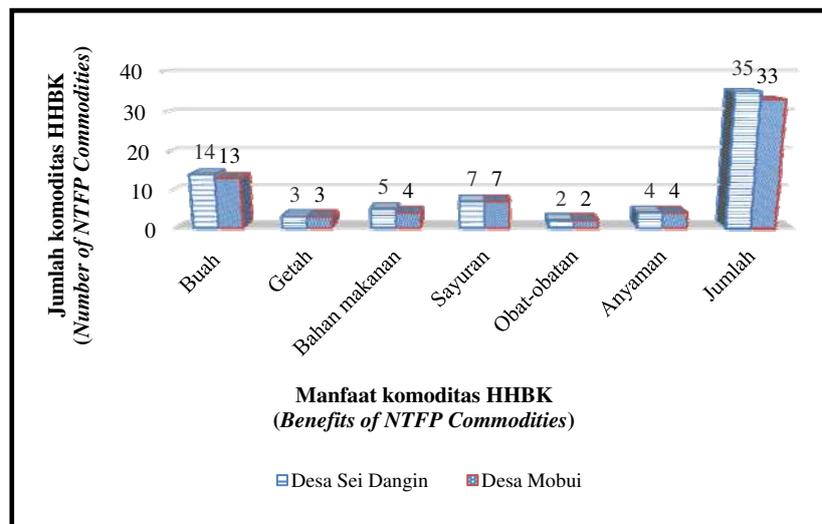
Hutan Kemasyarakatan (HKm) Kabupaten Sanggau terdiri atas 5 (lima) kelompok tani pemegang IUPHKm yaitu Kelompok Tani Bauh Mongkat, Kelompok Tani Harapan Maju, Kelompok Tani Bokal Kumuo, Kelompok Tani Bokal Onak Sungkuh, dan Kelompok Tani Nogo Bauh. Kelima kelompok tani tersebut beranggotakan 509 kepala keluarga (KK) yang memiliki luas areal kerja sebesar 5.150 ha dengan rincian 2.940 ha dalam hutan lindung dan 2.210 ha dalam hutan produksi (ITTO TFL PD 032/14 Rev. 2, 2017).

HKm Mobui, Desa Mobui, Kecamatan Kembayan mempunyai Kelompok Tani Harapan Maju dengan luas areal kerja 2.100 ha terdiri atas 1.500 ha kawasan hutan produksi dan 590 ha hutan lindung. Kondisi penutupan lahan terdiri dari wilayah larangan dan wilayah pemanfaatan yaitu 380 ha kebun karet dan 25 ha daerah kelola bersama, sedangkan 1.200 ha berupa hutan rimba. Anggota Kelompok Tani Harapan Maju berjumlah 164 orang (164 KK) yang berasal dari 2 (dua) pemukiman yaitu Dusun Mobui dan Majuak, sedangkan HKm Tukun, Desa Sei Dangin, Kecamatan Noyan mempunyai Kelompok Tani Buah Mongkat dengan luas areal kerja 990 ha kawasan hutan produksi (wilayah larangan: 206,5 ha hutan rimba dan wilayah pemanfaatan: 384,5 ha kebun karet, dan 400 ha berupa semak

belukar). Anggota Kelompok Tani Buah Mongkat sebagai pengelola areal HKm berjumlah 174 orang (174 KK) yang berasal dari 2 (dua) pemukiman. Gambaran di atas menunjukkan bahwa potensi HKm di Kabupaten Sanggau cukup besar yang harus dikelola secara bijaksana agar sumber daya hutan yang ada mampu memberikan kesejahteraan bagi masyarakat, pendapatan daerah, dan keamanan lingkungan.

2. Keragaman komoditas HHBK di lahan agroforestri tembawang

Tembawang yang terdapat di lokasi penelitian umumnya terdiri atas beberapa pohon dan tumbuhan diantaranya tengkawang (*Shorea* spp.), nyatoh (*Palaquium gutta* (Hook.) Burck), damar (*Agathis* spp.), durian (*Durio zibethinus* Murr.), langsung (*Lansium domesticum* Corr.), rambutan (*Nephelium lappaceum* L.), nangka (*Artocarpus* sp.), bambu (*Bamboesa* spp.), dan rotan (*Dendrocalamus* spp.). Hasil penelitian menunjukkan tercatat 35 jenis HHBK yang dimanfaatkan di Desa Sei Dangin dan 33 jenis HHBK yang dimanfaatkan di Desa Mobui (Gambar 1). Adapun jenis manfaat tersebut terdiri atas 40% buah-buahan, 9% getah, 13% bahan makanan, 21% sayuran, 6% obat-obatan, dan 12% anyaman. Jenis manfaat HHBK tersebut sudah dibagi menjadi enam kelompok berdasarkan Peraturan Menteri Kehutanan No. P.21/Menhut-II/2009; Rahayu, Susiarti, & Purwanto (2007)



Gambar 1. Manfaat komoditas HHBK di Desa Sei Dangin dan Desa Mobui, Kabupaten Sanggau
Figure 1. Benefits of NTFP commodities in Sei Dangin and Mobui Village, Sanggau Regency
Sumber (Source): diolah dari data primer (Processed on primary data)

Pemanfaatan tembawang oleh masyarakat lokal sejauh ini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari secara subsisten, untuk meningkatkan pendapatan (sampingan) masyarakat seperti buah-buahan bernilai pasar dapat dijual di pasar lokal seperti durian (*Durio zibethinus* Murr.), rambutan (*Nephelium lappaceum* L.), dan langsung (*Lansium domesticum* Corr.). Kemudian dalam hal pengelolaannya relatif mudah karena hanya memerlukan pengetahuan tradisional yang dimiliki masyarakat, bahkan umumnya tanpa pemeliharaan sehingga banyak tembawang yang tumbuh secara alami oleh spesies lokal. Selain itu, masyarakat meyakini bahwa keberadaan tembawang merupakan warisan turun temurun dari nenek moyang mereka yang perlu dilestarikan karena dianggap memiliki manfaat secara ekonomi, ekologis, sosial dan budaya.

Kepemilikan tembawang umumnya oleh seluruh anggota keluarga yang diwariskan secara turun temurun, namun ada pula tembawang yang kepemilikannya pribadi dan ada pula yang kepemilikannya bersama oleh masyarakat desa setempat. Dalam pengawasan pemanfaatan pada lahan tembawang dilakukan oleh Badan Pengawas yang terdiri dari Kepala Desa, Kepala Adat dari desa-desa anggota dan wakil masyarakat lainnya (kelompok tani), sehingga dalam proses monitoring pemanfaatan tembawang ini relatif mudah. Tembawang yang diperoleh secara turun temurun (waris) dalam pengelolaannya tidak diperbolehkan tanpa izin dari seluruh anggota keluarga besar untuk ditebang, sehingga secara tidak langsung pohon-pohon tersebut dilindungi. Pengelolaan tembawang yang cenderung dibiarkan (tidak dikelola secara intensif) menyebabkan tingkat produktivitas tembawang rendah.

Secara umum mata pencaharian masyarakat lokal adalah petani seperti petani ladang, petani

sawah serta penyadap karet. Selain itu, sumber pendapatan lain dari masyarakat lokal yakni sebagai buruh sawit dan berkebun sawit, hal ini menunjukkan apabila terjadi musim paceklik atau ketika produksi tembawang tidak ada musim buah atau panen, masyarakat telah memiliki alternatif mata pencaharian lain.

B. Pembahasan

Jumlah komoditas HHBK di dua desa, yaitu Desa Sei Daging, Kecamatan Noyan dan Desa Mobui, Kecamatan Kembayan, Kabupaten Sanggau lebih banyak dibandingkan dengan komoditas HHBK yang ditemukan oleh beberapa penelitian lain. Pohan *et al.* (2014) melaporkan bahwa HHBK yang dimanfaatkan di Desa Simasom, Kecamatan Padangsidempuan Angkola Julu, Kota Padangsidempuan terdiri atas 16 jenis HHBK, dan yang paling banyak dimanfaatkan oleh masyarakat adalah air nira yaitu gula merah.

Penelitian oleh Setiawan & Krisnawati (2014), melaporkan juga bahwa terdapat 13 jenis HHBK di KPHL Rinjani Barat, Nusa Tenggara Barat dengan mayoritas HHBK berupa buah-buahan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Diniyati & Achmad (2015) pada usaha hutan rakyat pola agroforestri di Kabupaten Tasikmalaya menyampaikan bahwa pemanfaatan HHBK di lokasi penelitian yaitu sebagai tanaman perkebunan (kelapa dan cengkeh), tanaman buah (manggis dan pisang), tanaman obat (kapulaga), dan tanaman pangan (singkong). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingginya potensi keragaman jenis HHBK di Desa Sei Daging dan Desa Mobui, bermanfaat untuk memperkaya pemetaan referensi jenis

HHBK dari suatu daerah pada penelitian sebelumnya.

Keragaman manfaat komoditas HHBK di Desa Sei Daging dan Desa Mobui menunjukkan bahwa jumlah komoditas HHBK yakni buah-buahan di dua desa paling dominan dibandingkan dengan komoditas lain. Berdasarkan identifikasi di lapangan terdapat 14 jenis buah di Desa Sei Daging dan 13 jenis buah di Desa Mobui. Adapun buah-buahan tersebut diantaranya durian (*Durio zibethinus*), mangga (*Mangifera indica*), kedondong (*Spondias dulcis*), rambai (*Baccaurea motleyana*), langsung (*Lansium domesticum*), cempedak (*Artocarpus integra* Merr.), rambutan (*Nephelium lappaceum* L.), keranji (*Dialium indium*), kluwih (*Artocarpus camansi*), asam paya/maram (*Eleiodoxa camansi*), belimbing (*Averrhoa bilimbi* L.), manggis (*Garcinia mangostana* L.), dan melinjo (*Gnetum gnemon* L.). Penggolongan jenis HHBK di HKm Desa Sei Daging, Kecamatan Noyan dan Desa Mobui, Kecamatan Kembayan, Kabupaten Sanggau tersaji pada Tabel 1.

Hasil hutan bukan kayu (HHBK) berupa sayuran menjadi komoditas HHBK yang juga cukup dominan di dua desa. Beberapa komoditas HHBK sayuran yang biasa ditemui di *tembawang* antara lain petai (*Parkia speciosa* Hassk.), singkong (*Manihot utilissima*), jagung (*Zea mays* ssp. *mays*), lada (*Piper nigrum*), kacang tanah (*Arachis hypogaea* L.), kangkung (*Ipomoea aquatic* Forsk.), dan cabai (*Capsicum annum* L.). Lada (*Piper nigrum*) atau *sahang* merupakan jenis tanaman sayuran yang umum ditanam oleh masyarakat di kedua desa.



Gambar 2. Areal lahan tanaman lada (*Piper nigrum*) di Kabupaten Sanggau
Figure 2. Pepper crop acreage in Sanggau Regency

Tabel 1. Penggolongan jenis HHBK di HKm Desa Sei Daging, Kecamatan Noyan dan Desa Mobui, Kecamatan Kembayan, Sanggau Regency

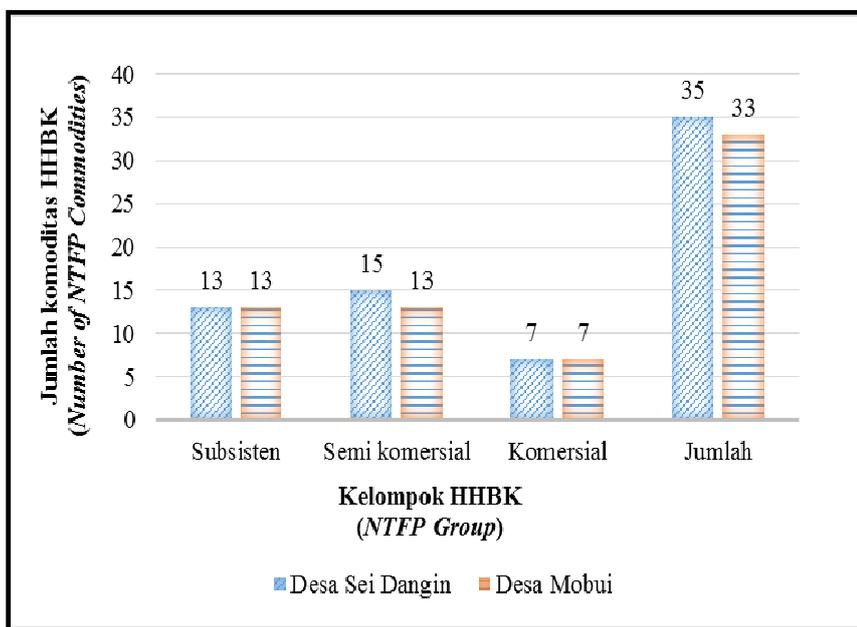
Table 1. Classification of Non Timber Forest Product (NTFP) in the Community Forest of Sei Daging Village, Noyan Sub-district and Mobui Village, Kembayan Sub-district, Sanggau Regency

| Kelompok HHBK (NTFP's group) | Nama lokal (Local name) | Nama latin (Latin name) | |
|---------------------------------|----------------------------|---|----------------------------|
| Buah | Cempedak | <i>Artocarpus integra</i> Merr. | |
| | Rambutan | <i>Nephelium lappaceum</i> L. | |
| | Kluwih | <i>Artocarpus camansi</i> | |
| | Belimbing | <i>Averrhoa bilimbi</i> L. | |
| | Manggis | <i>Garcinia mangostana</i> L. | |
| | Melinjo | <i>Gnetum gnemon</i> L. | |
| | Pisang | <i>Musa sp.</i> | |
| | Durian | <i>Durio zibethinus</i> | |
| | Mangga | <i>Mangifera indica</i> | |
| | Kedondong | <i>Spondias dulcis</i> | |
| | Rambai | <i>Baccaurea motleyana</i> | |
| | Langsat | <i>Lansium domesticum</i> | |
| | KerANJI | <i>Dialium indium</i> | |
| Asam mara/paya | <i>Eleiodoxa conferta</i> | | |
| Getah | Karet | <i>Hevea brasiliensis</i> | |
| | Jelutung | <i>Dyera costulata</i> | |
| | Merawan | <i>Hopea dryobalanoides</i> | |
| Bahan makanan, kosmetik, dsb | Tengkawang tungkul | <i>Shorea macrophylla</i> | |
| | Tengkawang pinang | <i>S. pinanga</i> | |
| | Palem aren | <i>Arenga porphyrocarpa</i> | |
| | Sagu | <i>Metroxylon sagu</i> Rottb. | |
| | Lada/sahang | <i>Piper nigrum</i> | |
| Sayuran | Petai | <i>Parkia speciosa</i> Hassk. | |
| | Jengkol | Archidendron jiringa (Jack) Nielsen | |
| | Singkong | <i>Manihot utilissima</i> | |
| | Jagung | <i>Zea mays ssp. mays</i> | |
| | Kacang tanah | <i>Arachis hypogaea</i> L. | |
| | Kangkung | <i>Ipomoea aquatica</i> Forsk. | |
| Cabai | Cabai | <i>Capsicum annum</i> L. | |
| | Obat-obatan | Buah Nyatoh | <i>Palaquium rostratum</i> |
| | | Jahe | <i>Zingiber officinale</i> |
| Rotan | | <i>Daemonorops sp.</i> | |
| Anyaman | Bambu | <i>Bambusa sp.</i> | |
| | Resam | <i>Dicranopteris linearis</i> syn. <i>Gleichenia linearis</i> | |
| | Pandan | <i>Pandanus amaryllifolius</i> | |

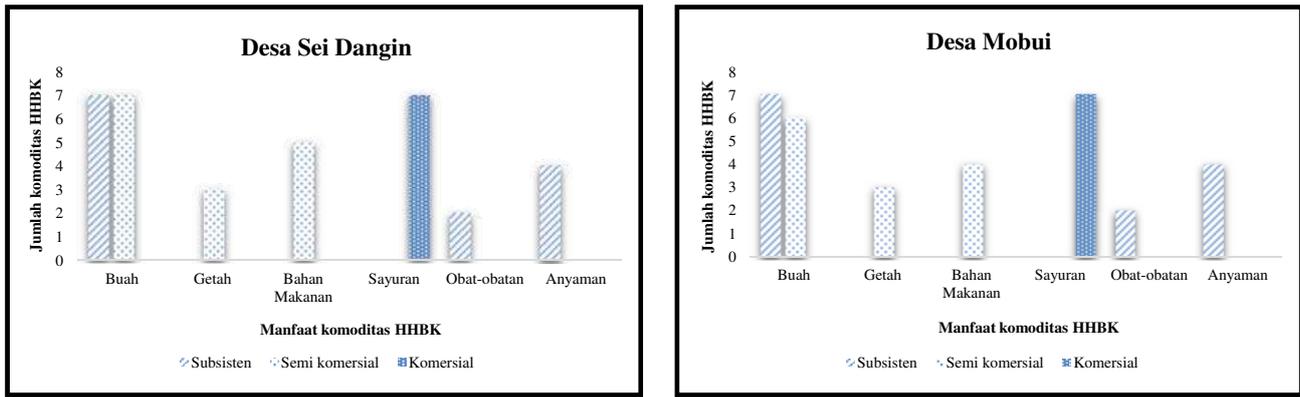
Sumber (Source): diolah dari data primer (Processed on primary data)

Masyarakat setempat menganggap bahwa tanaman lada memiliki prospek yang baik disebabkan banyaknya peminat dan pemasarannya pun relatif mudah. Tanaman lada umumnya ditanam bersamaan dengan tanaman sela seperti cabai, jahe, kunyit dan lain sebagainya. Adapun lada atau sahang di Kabupaten Sanggau diilustrasikan seperti pada Gambar 2 di atas. Menurut Nair (1993) dalam Puspitodjati (2011), HHBK dibagi menjadi 3 (tiga) kelompok yaitu (1) produk subsisten adalah produk yang dipungut dari hutan dan lahan sejenis dengan menggunakan peralatan sederhana. Produk subsisten dikonsumsi sendiri oleh pemungut atau dipasarkan ke pasar lokal tanpa atau dengan pengolahan yang

sederhana; (2) produk semi-komersial adalah produk yang diperdagangkan pada pasar yang baru berkembang. Sebagian besar produk masih dihasilkan dari kegiatan pemungutan dan sebagian kecil lainnya diperoleh dari kegiatan budidaya yang dilakukan dengan input produksi terbatas. Investasi dalam jumlah tertentu telah dilakukan untuk mendukung kegiatan produksi (pemungutan, budidaya), pengolahan dan pemasaran produk; dan (3) produk komersial adalah produk yang pasarnya telah berkembang. Sebagian besar produk dihasilkan dari kegiatan budidaya intensif dan sebagian kecil lainnya berasal dari kegiatan pemungutan.



Gambar 3. Kelompok HHBK di Desa Sei Dangin dan Desa Mobui, Kabupaten Sanggau
 Figure 3. NTFP's group in Sei Dangin and Mobui Village, Sanggau Regency
 Sumber (Source): diolah dari data primer (Processed on primary data)



(a)

(b)

Gambar 4. Hubungan antara kelompok HHBK, jumlah komoditas HHBK dan manfaat komoditas HHBK (a) di Desa Sei Daging dan (b) di Desa Mobui, Kabupaten Sanggau

Figure 4. Relationship between NTFP group, total of NTFP commodity and NTFP commodity benefits (a) in Sei Daging Village and (b) in Mobui Village, Sanggau Regency

Sumber (Source): diolah dari data primer (Processed on primary data)

Berdasarkan hal tersebut, hasil tinjauan di lokasi penelitian memperlihatkan bahwa sebagian besar masyarakat memanfaatkan komoditas HHBK sebagai produk semi komersial dan subsisten (Gambar 3). hal ini disebabkan karena sebagian besar HHBK yang dimiliki oleh masyarakat petani tembawang merupakan komoditas yang tujuan utamanya untuk dikonsumsi sendiri, dan tidak dibudidayakan untuk tujuan komersial. Vantomme (2007) dan Nair (1993) dalam Puspitodjati (2011) menyatakan bahwa produk komersial merupakan produk yang sebagian besar diperoleh dari kegiatan budidaya intensif yakni hasil pertanian, sedangkan produk subsisten dan semi komersial termasuk ke dalam kelompok HHBK.

Kelompok HHBK yang terdapat di Desa Sei Daging dan Desa Mobui relatif sama

baik dalam jumlah jenis maupun manfaat komoditas yang dihasilkan (Gambar 4). Komoditas HHBK buah-buahan terdiri atas dua kelompok yaitu subsisten dan semi komersial. Motivasi masyarakat memanfaatkan buah-buahan yang berada pada areal tembawang untuk dikonsumsi sendiri, walaupun ada juga masyarakat yang menyadari bahwa buah-buahan yang mereka tanami dapat dijual langsung ke masyarakat sekitar atau dijual ke pasar tradisional, misalnya seperti buah asam paya (*Eleiodoxa conferta*) atau dikenal dengan nama lain buah "Maram" (Gambar 5). Buah maram atau asam paya banyak dimanfaatkan oleh masyarakat suku Dayak di Kalimantan Barat sebagai tanaman obat, hal ini diduga karena dalam kandungan asam paya terdapat kandungan flavonoid yang berpotensi sebagai antiinflamasi atau antioksidan yang berfungsi

menjaga kekebalan tubuh. (Arifah, Idiawati, & Wibowo, 2017; Destiarti, Arianie, Afriani, & Idiawati, 2014).

Komoditas HHBK tanaman obat dijual oleh masyarakat lokal tanpa pengolahan. Buah nyatoh/nagasari (*Palaquium rostratum*) berfungsi sebagai obat anti diare, aromatik, ekspektoran dan gangguan kejiwaan. Selain itu, tanaman yang berkhasiat obat seperti jahe (*Zingiber officinale* Rosc.) juga telah lama

dimanfaatkan oleh masyarakat lokal. Pengolahan jahe sebagai tanaman obat masih dilakukan secara sederhana dengan cara ditumbuk, kemudian diseduh dengan air panas lalu airnya diminum untuk mengobati masuk angin. Jahe telah banyak dibudidayakan secara sengaja sebagai tanaman sela oleh masyarakat lokal untuk kemudian dijual kepada tengkulak maupun dijual langsung ke pasar.



Gambar 5. Buah asam paya di pasar tradisional
Figure 5. Fruit of *Eleiodoxa conferta* in lokal market

Kegiatan berladang umumnya subsisten atau untuk kebutuhan sendiri. Produksi dari usaha padi ladang dari setiap keluarga rata-rata dapat mencapai 500 kg/tahun dan dari usaha sawah mampu menghasilkan hingga 1.200 kg/tahun. Sedangkan untuk kegiatan penyadapan karet, hasilnya berupa bentuk kepingan/lembaran dengan produksi berkisar 4-6 kg/KK/hari dan harga Rp9.000,00/kg, sehingga pendapatan yang diperoleh petani sebesar Rp36.000,00-Rp54.000,00 per hari. Hari kerja menyadap

karet rata-rata 15 hari/bulan dan 10 bulan/tahun, sehingga pendapatan per bulan sebesar Rp540.000,00-Rp810.000,00 per bulan (atau Rp5.400.000,00-Rp8.100.000,00 per tahun). Apabila dibandingkan dengan pendapatan yang diperoleh oleh masyarakat dari menjual buah durian (*Durio zibethinus*) dari tembawang, di mana harga durian sendiri cukup bervariasi berdasarkan kelasnya, yaitu Kelas A: Rp18.000,00/buah, Kelas B: Rp15.000,00/buah, dan Kelas C:

Rp5.000,00/buah. Jika perkiraan produksi rata-rata durian 300-500 buah/pohon/tahun buah dan jumlah buah yang dijual antara 200-300 buah/KK/tahun, maka pendapatan yang diperoleh masyarakat setempat rata-rata sebesar Rp4.500.000,00/tahun/KK (Kelas A), Rp3.700.500,00/tahun/KK (Kelas B), dan Rp1.250.000,00/tahun/KK (Kelas C). Melihat hal tersebut maka pendapatan yang diperoleh masyarakat lokal dari usaha non-tembawang relatif lebih tinggi, sehingga kemungkinan masyarakat untuk melakukan over eksploitasi terhadap komoditas yang dihasilkan oleh tembawang cenderung rendah. Terlepas dari itu, untuk mengantisipasi terjadinya over eksploitasi di masa mendatang perlu dilakukan pemberdayaan terhadap masyarakat lokal untuk dapat memanfaatkan sumber daya yang dihasilkan tembawang bagi kepentingan ekonomi mereka, di samping ikut serta dalam menjaga keberlanjutan dari sumber daya yang dihasilkan tembawang tersebut. Aturan adat yang telah diwariskan secara turun temurun perlu diselaraskan dengan kelembagaan yang dibuat oleh pemerintah sehingga masyarakat mau ikut terlibat dalam setiap aktivitas pengelolaan sumber daya hutan. Aturan-aturan adat yang telah dibuat seperti adanya larangan pencurian dan pembakaran terhadap tanaman reboisasi baik oleh pemilik lahan ataupun orang lain tanpa melalui prosedur/peraturan lembaga, dan apabila terjadi pelanggaran akan

dikenakan sanksi hukum adat menjadi salah satu faktor yang dapat mencegah terjadinya over eksploitasi.

Komoditas HHBK anyaman masih bersifat subsisten, dimana hasil produk anyaman digunakan hanya untuk keperluan konsumtif saja, bukan untuk dijual. Namun, bila ada yang ingin membeli masyarakat baru akan menjual. Masih minimnya pengembangan HHBK sebagai komoditas anyaman disebabkan karena minat masyarakat lokal terhadap komoditas anyaman masih sangat rendah. Beberapa program pelatihan SDM pengrajin sudah pernah dilakukan untuk meningkatkan nilai diversifikasi produk kerajinan bambu dan rotan, namun umumnya masyarakat menjual produk mereka di desa setempat seperti yang tersaji pada Gambar 6.

Komoditas HHBK semi komersial yang utama di Kalimantan Barat adalah buah tengkawang. Pemanfaatan buah tengkawang sebagai HHBK oleh masyarakat merupakan dampak moratorium penebangan pohon tengkawang oleh Pemerintah Provinsi Kalimantan Barat. Kalimantan Barat merupakan penghasil tengkawang terbesar yaitu 75% dari produk nasional. Seluruh tengkawang yang dipanen di provinsi ini diproses di satu pabrik minyak di Pontianak untuk diekspor sebagai pengganti mentega coklat untuk industri coklat di Eropa dan Jepang. Saat ini petani di Kalimantan Barat

menggunakan buah tengkawang sebagai alat tukar dengan bahan makanan pokok seperti beras, gula, dan lain sebagainya (Zulnely, Gusti, & Kusmiyati, 2012). Rotan dan damar dalam skala yang lebih kecil merupakan produk semi komersial penting lainnya yang dihasilkan terutama dari sisa hutan alam yang sudah sangat terancam.

Komoditas HHBK yang dijual di pasar tradisional, Kecamatan Kembayan umumnya berupa komoditas buah-buahan seperti maram/asam paya (*Eleiodoxa conferta*), keranji (*Dialium indium*), kedondong (*Spondias dulcis*), rambai (*Baccaurea motleyana*), langsung (*Lansium domesticum*) dan kluwih (*Artocarpus integra*). Komoditas yang dijual dalam bentuk satuan kilogram (kg) maupun ikat/sisir, dengan harga berkisar antara Rp5.000,00-35.000,00 per kg. Pedagang komoditas HHBK di pasar tradisional mayoritas berasal dari daerah setempat, meskipun ada juga masyarakat

pendatang baik dari luar Kabupaten Sanggau maupun Kalimantan. Selain itu, terdapat juga HHBK lain yang dijual seperti jahe merah (*Zingiber officinale* Rosc.) dengan harga Rp20.000,00/kg dan terong asam (*Solaum ferox* Linn.) dengan harga Rp10.000,00/kg. Terong asam dalam kehidupan masyarakat Dayak di Kalimantan umumnya dijadikan sebagai bahan masakan ataupun sambal. Selain itu, terong asam juga berkhasiat obat untuk sakit gigi, demam, luka, gatal-gatal serta sakit badan. Masyarakat adat memanen dan menjual komoditas HHBK mereka sendiri dari kawasan hutan dengan menggunakan bekas karung beras dan langsung dibawa ke pasar lokal dengan kendaraan pribadi. Penumpukan, pengikat, dan pembagian komoditas dilakukan di pasar setempat.



Gambar 6. Hasil kerajinan anyaman HHBK di Desa Mobui, Kecamatan Kembayan
Figure 6. Handicraft of NTFP in Mobui Village, Kembayan Sub-regency

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Pola pemanfaatan lahan agroforestri menjadi alternatif bagi masyarakat adat untuk memanfaatkan ladang sebagai lahan pendukung tanaman agroforestri.
2. Komoditas HHBK yang tersedia antara lain buah-buahan, getah, bahan makanan, sayuran, obat-obatan dan anyaman.
3. Komoditas HHBK yang banyak dijual di pasar tradisional Kecamatan Kembayan antara lain buah-buahan seperti maram/asam paya (*Eleiodoxa conferta*), keranji (*Dialium indium*), kedondong (*Spondias dulcis*), rambai (*Baccaurea motleyana*), langsung (*Lansium domesticum*) dan kluwih (*Artocarpus integrata*) dengan harga berkisar antara Rp5.000,00-35.000,00 per kg dan jenis obat-obatan berupa jahe merah dengan harga Rp20.000,00/kg.

B. Saran

Komoditas HHBK di lahan agroforestri Kabupaten Sanggau perlu mendapatkan perhatian lebih dari pemerintah setempat, seperti pendampingan dalam penanganan pasca panen, pengemasan, hingga pelabelan, sehingga dapat mengoptimalkan keuntungan dari komoditas HHBK yang dipanen di ladang mereka sendiri mengingat

produk HHBK yang mereka hasilkan saat ini hanya sampai taraf semi komersial dan subsisten.

Perlu adanya kebijakan pemerintah pusat dan terutama pemerintah daerah dalam mendukung program HKM di Kabupaten Sanggau seperti akses pelayanan pendampingan pasca produksi dan pemasaran produk yang meliputi strategi pemasaran hingga penjualan, sehingga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat adat setempat khususnya pemanfaatan komoditas HHBK menjadi komoditas agroforestri berskala komersial. Pendampingan yang dilakukan dengan membuat kelembagaan model yang bertugas mengkoordinasikan aktivitas pembinaan masyarakat dan mengawasi pengelolaan lahan agroforestri. Melalui peran serta koperasi dan penyuluh dalam melakukan pembinaan kepada masyarakat lokal dalam pemanfaatan dan pemasaran komoditas HHBK di lahan agroforestri serta memfasilitasi terbentuknya kelompok-kelompok produktif pedesaan, seperti yang sudah pernah dilakukan sebelumnya berupa Usaha Bersama Simpan Pinjam Pedesaan (UBSPP) dan juga kelompok pengrajin rotan dan bambu. Pembentukan kelompok-kelompok ini adalah untuk mempersiapkan masyarakat dalam berorganisasi ekonomi. Proses

pendampingan ini dilakukan sampai kegiatan usaha masyarakat berkembang dan menghasilkan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu kelancaran penelitian ini, khususnya kepada Kepala Pusat Litbang Sosial Ekonomi Kebijakan dan Perubahan Iklim, Ibu Retno sebagai Koordinator Project HKm Sanggau, Pak Man (perwakilan dinas kabupaten setempat), Kepala Dusun Periji, Desa Sei Dangin dan semua pihak yang telah banyak membantu, memfasilitasi, memberikan perhatian dalam proses pengumpulan data selama penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifuddin, Y. 2006. Penilaian ekonomi agroforest tembawang di Kabupaten Sintang dan Sanggau Provinsi Kalimantan Barat [Tesis Pascasarjana]. Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Arifah, RN, Idiawati, N, Wibowo, MA. 2017. Uji aktivitas antiinflamasi ekstrak kasar buah asam paya (*Eleiodoxa conferta* (Griff.) Burret) secara in-vitro dengan metode stabilisasi membran HRBC (*Human Red Blood Cell*). JKK. 6(1):21–24.
- Dalimartha, S. dan Adrian, F. 2011. Khasiat buah dan sayur. Penebar Swadaya Grup, Jakarta.
- Destiarti, L, Arianie, L, Afriani, S, Idiawati, N.

2014. Uji aktivitas antioksidan daging buah asam paya (*Eleiodoxa conferta* Burret) dengan metode DPPH dan tiosianat. Jurnal Kimia Khatulistiwa. 3(1).

Diniyati, D. dan Achmad, B. 2015. Kontribusi pendapatan hasil hutan bukan kayu pada usaha hutan rakyat pola agroforestri di Kabupaten Tasikmalaya. Jurnal Ilmu Kehutanan. 9(1):23–31.

Direktorat Jenderal Planologi Kehutanan dan Tata Lingkungan. 2015. Statistik Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Tahun 2015. Pusat Data dan Informasi Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, Jakarta.

ITTO TFL PD 032/14 Rev. 2. 2017. Strengthening the capacity of local institutions to sustainably manage community forestry in Sanggau for improving livelihood. Ministry for Environment and Forestry. Deskripsi singkat: Proyek Hutan Kemasyarakatan (HKm) Sanggau.

Peraturan Menteri Kehutanan No. P.21 tahun 2009 tentang Kriteria Dan Indikator Penetapan Jenis Hasil Hutan Bukan Kayu Unggulan.

Pohan, RM, Purwoko, A, Martial, T. 2014. Kontribusi hasil hutan bukan kayu dari hutan produksi terbatas bagi pendapatan rumah tangga masyarakat. Peronema Forestry Science Journal. 3(2).

Puspitodjati, T. 2011. Persoalan definisi hutan dan hasil hutan dalam hubungannya dengan pengembangan HHBK melalui hutan tanaman. 8(3):210-227.

Rahayu, M, Susiarti, S, Purwanto, Y. 2007. Kajian pemanfaatan tumbuhan hutan non kayu oleh masyarakat lokal di kawasan konservasi PT. Wira Karya Sakti Sungat Tapa – Jambi. Biodiversitas. 8(1):73-78.

Setiawan, O. dan Krisnawati. 2014. Pemilihan jenis hasil hutan bukan kayu potensial

- dalam rangka rehabilitasi hutan lindung (Studi kasus kawasan hutan lindung KPHL Rinjani Barat, Nusa Tenggara Barat). *Jurnal Ilmu Kehutanan*. 8(2):89–99.
- Sumarhani, dan Kalima, T. 2015. Struktur dan komposisi vegetasi agroforestri tembawang di Kabupaten Sanggau, Kalimantan Barat. *Pros Sem Nas Masy Biodiv Indon*. 1(5): 1099-1104.
- Sumiati. 2011. *Analisis kelayakan finansial dan faktor-faktor yang memotivasi petani dalam kegiatan agroforestri (Kasus pada proyek pengembangan Hutan Kemasyarakatan SFDP-PPHK di Kabupaten Sanggau, Provinsi Kalimantan Barat*. [Tesis Pascasarjana]. Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Suryanto, P, Aryono, WB, Sabarnurdin, MS. 2006. Model bera dalam sistem agroforestri (fallow land model in agroforestry systems). *Jurnal Manajemen Hutan Tropika*. 12(2).
- Vantomme, P. 2007. *FAO's Global Programme on the Development of Non-Wood Forest Products (NWFP), with Particular Emphasis on NWFP from the Mediterranean*. Retrieved from 8 June 2017 from <http://www.resource.ciheam.org/om/pdf/c3/8/c102057.pdf>.
- Yusron, M. 2010. Wanafarma melestarikan hutan dengan tanaman obat. *Warta Penelitian dan Pengembangan Pertanian*. 32(6):1-5.
- Zulnely, Gusti, REP, Kusmiyati, E. 2012. Pemanfaatan tengkawang. *FORpro*. 1(2):1-5.

